

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, terdapat banyak sekali ragam masyarakat yang hidup berdampingan dan saling hidup rukun tanpa mengganggu satu sama lain. Beberapa dari mereka menjalin sebuah hubungan dan memiliki sebuah keterikatan khusus. Baik dari segi suku, umur dan lain-lain. Dalam kelompok ini tentu saja memiliki suatu persyaratan atau kelas masing-masing untuk dapat diterima secara utuh. Baik dalam segi hobi, pemikiran, maupun kawan seperjuangan.

Keragaman dalam kelompok di Indonesia ini, khususnya Jawa Barat tentu saja bisa menjadi sasaran yang empuk untuk para pelaku dakwah. Dalam kelompok, masing-masing anggotanya memiliki satu pemikiran dan tujuan. Maka dari itu, seorang da'i bisa masuk ke dalamnya dan ikut serta menjadi bagian dari kelompok tersebut untuk menyebarkan ajaran Islam secara keseluruhan dengan menggunakan apa yang sudah menjadi kebiasaan kelompok tersebut. Jika hal itu terjadi, maka suatu kelompok bisa dengan mudah menerima dan menyerap materi dakwah yang disampaikan.

Dalam hal ini, keahlian da'i menyampaikan materi tentu menjadi titik fokus utama. Entah dari segi metode, pendekatan kepada mad'u, serta menarik atau tidaknya materi yang disampaikan. Seorang da'i juga harus mengerti bagaimana

kondisi mad'u, terutama lingkungan tempat tinggal dan sosial. Seperti apa dan bagaimana sekelompok mad'u itu dalam kesehariannya, juga rutinitas yang dilakukan dalam kelompoknya. Objek dakwah (mad'u), memiliki karakteristik unik dan beragam. Dakwah tidak semata-mata menyampaikan atau menyeru, tetapi kepada siapa pesan atau seruan itu ditujukan. Dalam dakwah perlu ditimbangkan daya dan kesiapan mad'u dalam menerima pesan atau seruan dakwah. Kondisi pikiran, perasaan, persepsi, keyakinan, pretise, termasuk di antara faktor yang dapat berpengaruh terhadap daya penerimaan mad'u terhadap seruan. Wawasan tentang kultural yang berkembang di tengah masyarakat atau objek dakwah, pertimbangan rasa sebagai daya penerimaan khalayak terhadap pesan dakwah, gaya penampilan dakwah, lingkungan dakwah, serta faktor-faktor lainnya juga dapat meningkatkan mutu proses dan keberhasilan dakwah (Hajir Tajiri : 2015).

Da'i seharusnya bisa mengajak suatu kelompok memiliki perilaku dan pemahaman agama Islam yang lebih baik dari sebelumnya. Entah itu kelompok mayoritas maupun minoritas di dalam masyarakat. Seperti yang terjadi di Legiun Veteran Republik Indonesia cabang Bandung yang menggunakan metode *khitabah* sebagai cara untuk lebih memperdalam ilmu agama serta mempererat tali silaturahmi di antara anggota LVRI.

Dalam hal ini, Islam sebagai agama yang memiliki gelar *rahmatan lil 'alamin* mempunyai fungsi untuk mempererat interaksi sosial dan *ukhuwwah Islamiyah* di antara umat untuk menghindari persengketaan serta kesalahpahaman yang berakhir

dengan terpecah belah umat Islam. Oleh karena itu *ukhuwwah Islamiyah* harus diwujudkan secara utuh dan nyata dari berbagai pihak agar hal-hal yang tidak diinginkan dan bersifat memecah bela umat Islam dapat terhindari. Selain itu juga, dakwah merupakan manifestasi ajaran Islam yang mulia. Dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan cara yang mulia, baik, dan benar sehingga peluang serta harapan keberhasilan dari dakwah menjadi lebih terbuka. Untuk mencapai hal itu, da'i dan mad'u harus bisa bekerjasama untuk mewujudkan apa yang sudah diharapkan.

Para LVRI yang sudah memasuki usia senja ini lazimnya memiliki sebagian sifat besar manusia yaitu; masih ingin memperoleh pengakuan kejayaan dan prestasi masa lalu yang pernah dicapainya. Pergulatan antara kejayaan dan ketidakberdayaan diri seperti itu merupakan situasi batin yang dialami manusia usia senja. Makin bertambah usia, maka akan semakin tersiksa dirinya. Untuk mengatasi gejolak batin pada manusia usia senja, salah satu alternatif yang lebih banyak dipilih adalah ikut dalam sebuah organisasi yang didalamnya memiliki banyak kegiatan positif seperti berolahraga, diskusi, bahkan kegiatan keagamaan.

Problematika yang dihadapi orang-orang yang telah lansia sangat khas. Mereka mengalami penurunan kondisi fisik dan juga masalah psikologis. Pada usia lanjut, seseorang tidak hanya harus menjaga kesehatan fisik tetapi juga menjaga agar kondisi mentalnya dapat menghadapi perubahan-perubahanyang mereka alami (Nugraheni, 2005).

Masyarakat sekarang ini menganggap bahwa lansia itu hanya dapat berada dalam rumah, menikmati hari-harinya dengan hanya bersantai saja tanpa melakukan aktifitas apapun padahal disisi lain kita dapat menemukan fenomena-fenomena dimana lansia dalam menjalani masa-masanya dapat tetap produktif dan berguna bagi orang lain. Usia tua dipandang sebagai masa kemunduran, masa dimana para lansia merasakan penurunanpenurunan yang terjadi pada dirinya baik secara fisik dan psikologis. Sebagian lansia masih memandang usia tua dengan sikap yang menunjukkan keputusasaan, pasif, lemah dan tergantung dengan sanak saudara.

Lansia tersebut kurang berusaha untuk mengembangkan diri sehingga lansia semakin cepat mengalami kemunduran baik jasmani maupun mental. Disisi lain pandangan ini tidak berarti bahwa kelompok lansia adalah kelompok orang yang homogen. Para lansia menjalani dan memaknai usia lanjut dengan cara yang berbeda-beda. Ada orang berusia lanjut yang mampu melihat arti penting usia tua dalam konteks eksistensi manusia, yaitu sebagai masa hidup yang memberi lansia kesempatan-kesempatan untuk tumbuh berkembang dan memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu atau berarti untuk orang lain.

Setiap bulan pada tanggal 17, seluruh veteran melaksanakan apel (upacara rutin) yang diadakan oleh LVRI dan dihadiri oleh seluruh veteran yang ada di daerah Bandung. Setelah apel selesai dilaksanakan, biasanya akan selalu ada *tausiyah* rutin di aula LVRI. Seluruh anggota LVRI yang beragama Islam mengikuti *tausiyah* ini, sedangkan yang beragama lain tetap menghormati dan melakukan kegiatan lain yang sifatnya tidak mengganggu.

Para veteran ini meskipun memiliki beragam kegiatan yang ada dalam komunitas atau lembaga yang menaungi mereka, tetap saja hal ini belum tentu mampu mengisi kekosongan rohani mereka selama ini. Masa muda yang dihabiskan dengan medan perang, tentu saja membuat pengalaman dan pengetahuan agama para veteran tidak seperti orang pada umumnya. Maka dari itu, pentingnya mencari pengetahuan agama untuk panduan hidup di masa tua.

Dengan adanya pengalaman berjuang di medan perang membuat veteran terus mengingat kejayaan di masa lalu. Meskipun tidak jauh berbeda dengan lansia pada umumnya, setiap manusia pada masa mudanya memiliki pengalaman unik dan berkesan dalam masing-masing diri. Salah satunya pengalaman perang yang dilakukan oleh para veteran.

Oleh sebab itu, minimnya pembicaraan tentang keagamaan membuat veteran seharusnya senantiasa lebih diperhatikan masalah kesehatan rohaninya. Di masa lalu veteran sibuk mengusir penjajah, sehingga masa tua mereka seharusnya diisi dengan kegiatan yang dapat mengisi kekosongan rohani di masa lalu.

Berkaitan dengan hal itu, penulis mencoba meneliti masalah tentang pemahaman agama yang didapat oleh para veteran dengan mengikuti *tausiyah* rutin yang diadakan oleh LVRI. Mengenai lapangan penelitian, penulis memilih LVRI DPC Bandung yang beralamat di jln. Aceh no. 4, kota Bandung sebagai tempat penelitian, karena kegiatan yang ada di LVRI DPC Bandung ini rutin mengadakan kegiatan *tausiyah* usai apel pada tanggal 17 setiap bulan. Berdasarkan hasil pengamatan pada saat *tausiyah* di aula LVRI (17 Oktober 2017), bahwa materi yang

disajikan pada saat *tausiyah* berlangsung meliputi masalah akhlak, keimanan, kehidupan setelah kematian, al-Quran dan ibadah sehari-hari.

Veteran yang menghadiri *acaratausiyah* ini berasal dari berbagai daerah. Kisaran umur para veteran (jamaah) adalah 65-100 tahun. Bahkan ada veteran yang memiliki usia tertua yaitu 108 tahun yang berasal dari Cilengkrang. Sedangkan untuk kategori, penulis memilih veteran Angkatan Darat yang memiliki 3 kalangan kategori, diantaranya: prajurit Trikora dan Dwikora (mempertahankan daerah Irian dan Timor-timor dari jajahan bangsa lain), pembela kemerdekaan (1945-1949), serta pejuang kemerdekaan (sebelum 1945 hingga proklamasi dibacakan) dengan jumlah yang beragam. Sedangkan untuk tempat tinggal, para veteran berasal dari Ujung Berung, Buabatu, Cilengkrang, dan daerah lain yang berada di Bandung (hasil wawancara dengan Ketua LVRI DPC Bandung pada tanggal 6 Oktober 2017).

Pemaparan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian menggunakan teori SOR. Maka penelitian ini menitik beratkan pada judul **Efektifitas Kegiatan Tausiyah 17-an Terhadap Kesadaran Beragama Veteran (Studi Deskriptif Para Anggota Veteran LVRI DPC Bandung)**.

B. Perumusan Masalah

Seperti yang sudah dijabarkan di atas, bahwa penelitian ini akan berfokus pada bagaimana para veteran mampu memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh *mubaligh* pada saat kegiatan *tausiyah*. Selain itu juga, penulis

ingin mengetahui efektifitas tentang kegiatan tausiyyah, serta isi pesan dakwah yang biasanya membahas tentang materi kehidupan sehari-hari, apakah berpengaruh atau tidak terhadap keseharian para veteran. Adapun rumusan masalah antara lain :

1. Bagaimana perhatian terhadap materi yang da'i sampaikan?
2. Bagaimana pemahaman terhadap materi yang da'i sampaikan?
3. Bagaimana penerimaan pada kesadaran beragama di kalangan veteran setelah mengikuti tausiyyah 17-an?

C. Tujuan

Mengacu pada penjabaran latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perhatian dari materi yang da'i sampaikan.
2. Mengetahui pemahaman terhadap materi yang da'i sampaikan.
3. Mengetahui penerimaan pada kesadaran beragama di kalangan veteran setelah mengikuti tausiyyah 17an.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Untuk kegunaan akademis berfungsi sebagai bahan referensi dari hasil penelitian secara ilmiah dan diharapkan dapat berguna untuk penelitian lebih lanjut dan lebih sempurna dalam upaya mengkaji, mendalami, dan mengembangkan Ilmu Komunikasi dan Dakwah.

2. Kegunaan Praktis

Untuk kegunaan praktis sebagai bahan masukan bagi praktisi untuk pertimbangan dalam menetapkan suatu keputusan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap LVRI DPC Kota Bandung untuk pengembangan kegiatan tausiyyah terutama kegiatan keagamaan lainnya.

E. Kerangka Pemikiran

Hasil penelitian sebelumnya sebagai rujukan tinjauan pustaka antara lain :

Pertama, Julacha Nurhajah (2002) dalam skripsinya yang berjudul “Metode Bimbingan Keagamaan Bagi Wanita Lansia ” hasil dari penelitian diperoleh bahwa dalam kegiatan bimbingan keagamaan bagi lansia cukup berhasil dengan menggunakan metode ceramah, metode kunjungan rumah dan metode percakapan pribadi. Secara kualitas pemahaman keagamaan wanita lansia terhadap ajaran Islam semakin meningkat terutama dalam aspek shalat, puasa dan akhlak setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan dengan menggunakan empat metode tersebut.

Kedua, Mardhiana Eingar Sapirtaningtyas, (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Motivasi Lansia Melakukan Aktifitas Keagamaan dalam Mengisi Hari Tua di Dusun Mandisari Kec. Parakan Kab. Temanggung” hasil dari penelitian yang di dapat adalah bahwa lansia melakukan aktifitas keagamaan karena merasa tenang dan damai serta dapat memperbaiki keagamaannya di usia yang mendekati kematian.

Selain itu juga, pemahaman mereka semakin meningkat karena adanya kegiatan keagamaan yang di adakan di Desa Mandisari.

Ketiga, Muhammad Iqbal, (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Pembelajaran Agama Islam Terhadap Wanita lanjut usia di Panti Sosial” hasil dari penelitian di dapatkan bahwa wanita lanjut usia yang ada di panti sosial dibimbing dalam masalah keagamaan dengan berbagai metode diantaranya yaitu metode pengajian, tata cara berwudhu dan shalat dengan praktek secara langsung, juga tema-tema lain yang di bahas guna meningkatkan pengetahuan agama di kalangan wanita lansia yang ada di panti sosial.

Efektifitas berasal dari kata efektif yang artinya berhasil. Secara istilah efektifitas adalah komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan,. Dan jumlah personel yang ditentukan (Effendy, 2003 : 14). Jadi efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang sudah direncanakan dengan matang sebelumnya.

Adapaun kriteria dan ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh S.P. Siagian (1987 : 77) yaitu :

1. Adanya kejelasan tujuan yang hendak dicapai.
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan.
3. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap.
4. Perencanaan yang matang.
5. Tersedianya sarana dan prasana.

6. OSistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik.

Islam adalah agama yang menugaskan umatnya untuk selalu menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia yang ada di muka bumi. Islam dapat mewujudkan sebuah tatanan hidup yang teratur dan bahagia serta membawa kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Namun semua ini bisa terwujud jika seluruh pedoman yang ada dalam Al-Quran di terapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan sungguh-sungguh.

Usaha untuk menyebarkan Islam, begitu pula untuk menjadikan agar seluruh ajarannya dapat terealisasi dengan baik di tengah kehidupan masyarakat yang semakin beragam. Menurut Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyapan, atau usaha untuk merubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. (Quraish Shihab, 1994 : 194)

Dakwah merupakan bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya. Dalam menyampaikan ajaran Islam, umat seharusnya tidak mengandalkan seorang tokoh agama atau ustad yang diyakini ahli dalam bidangnya. Namun, apa yang mereka pahami pun dapat disampaikan kepada sesamaguna kehidupan yang harmonis serta dinamis juga untuk mempererat tali ukhuwah di antara sesamanya.

Beberapa cara dapat dilakukan dalam menyampaikan dakwah. Da'i harus benar-benar memahami aspek hukum dan tatacara yang berkaitan dengan dakwah. Dalam dakwah, terdapat 5 jenis ilmu dakwah, antara lain :

1. Dakwah *fardiah*, yaitu dakwah yang dilakukan kepada orang lain dengan jumlah kecil yang terbatas. Biasanya dakwah *fardiah* terjadi tanpa persiapan yang matang dan tersusun secara tertib
2. Dakwah *ammah*, yaitu dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Media yang dipakai biasanya berbentuk khotbah (pidato).
3. Dakwah bil lisan, yaitu terjadi komunikasi langsung antara da'i dan mad'u menggunakan media lisan.
4. Dakwah bil hal, adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar mad'u mengikuti jejak apa yang dilakukan da'i.
5. Dakwah bit tadwin, yaitu dakwah secara global seperti menerbitkan buku-buku, tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah yang sangat efektif dan penting.
6. Dakwah bil hikmah, yaitu menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga mad'u mampu melaksanakan pesan dakwah atas kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa atau tertekan.

Tausiyah merupakan salah satu bentuk alternatif dari ilmu dakwah yang dikembangkan sedemikian rupa sehingga menarik untuk di ikuti oleh mad'u. Saat ini, da'i seharusnya memiliki berbagai alternatif agar mad'u memiliki ketertarikan dalam mendengarkan ceramah. Selain itu juga, tidak hanya tertarik karena pesan dakwah yang disampaikan hanya sedikit karena tertutupi oleh humor, melainkan harus tepat menyentuh hati dan lambat laun akan pemahaman beragama mad'u akan semakin meningkat

Salah satu dari sekian alternatif kegiatan dakwah adalah tausiyah selain dari berceramah, khotbah, dan lain-lain. Meski memiliki makna dan tujuan yang sama yaitu untuk memberikan materi yang berisi tentang pesan dakwah, namun sedikit ada perbedaan dalam keduanya. Jika tausiyah lebih dikaitkan dengan makna lain 'nasihat' atau 'wejangan' juga ada yang menyebut 'wasiat' juga dilakukan secara informal, sedangkan ceramah atau khotbah sering dilakukan pada suasana yang formal.

Pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Lansia yang memiliki usia lanjut tentu saja secara fisik mereka tidak lagi sekuat pada saat masa muda. Maka dari itu, perlu adanya alternatif lain untuk membuat lansia memiliki kesadaran beragama secara penuh. Tingkah laku keagamaan ini beragam, seperti melaksanakan rukum islam yang wajib, serta berbagai perintah-perintah Allah yang sudah jelas baik yang sering didapatkan secara lisan maupun non lisan.

Menurut Jalaludin, ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran beragama dalam manusia. Salah satunya yaitu lingkungan masyarakat. Yang dimaksud lingkungan masyarakat di sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang berpengaruh setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga dan sekolah.

Dalam komunikasi membutuhkan suatu hubungan yang efektif dan efisien. Efektifitas komunikasi ini dapat dijelaskan dengan adanya kemampuan memberikan dan menerima informasi tanpa mengalami hambatan, sebaliknya komunikasi mengakibatkan tidak sampainya informasi yang dimaksud, atau bahkan menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Terutama berkomunikasi dengan lansia yang sudah memiliki banyak hambatan seperti fisik yang mulai renta dan sebagainya.

Sebuah rangsangan berbentuk pesan yang diberikan oleh da'i/komunikator dikatakan berhasil jika organisme/mad'u/komunikasi dapat menerima dan memahami dengan baik apa yang disampaikan. Untuk mengetahui apakah stimulus mendapat respon yang baik atau tidak, maka dari itu peneliti mengacu pada teori S-O-R yang menjelaskan bahwa sebuah pesan yang disampaikan oleh da'i, melibatkan perhatian, pengertian dan penerimaan oleh organisme. Dampaknya adalah melihat hasil akhir atau respon berupa perubahan sikap dari organisme.

Teori S-O-R sangat berguna dalam mengungkapkan bagaimana hasil dari penelitian ini. SOR merupakan singkatan dari Stimulus – Organism – Respon yang berasal dari ilmu Psikologi. Objek material dari psikologi dan komunikasi adalah sama yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi. Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung pada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme.

Proses di bawah ini menggambarkan perubahan sikap dan bergantung kepada proses yang terjadi pada individu. Stimulus yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau dapat ditolak, maka pada proses selanjutnya terhenti. Ini berarti stimulus tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi organisme, maka tidak ada perhatian (attention) dari organisme, jika stimulus diterima oleh organisme berarti adanya komunikasi dan perhatian dari organisme, dalam hal ini stimulus efektif dan ada reaksi.

Stimulus → **organisme :**

Perhatian

Pengertian

Penerimaan



Respon : perubahan sikap

Sumber : *google*

Langkah selanjutnya adalah jika stimulus telah mendapat perhatian dari organisme, kemampuan dari organisme inilah yang dapat melanjutkan proses berikutnya. Pada langkah berikutnya adalah organisme dapat menerima secara baik apa yang telah diolah sehingga dapat terjadi kesediaan dalam mengubah sikap. Dalam perubahan sikap ini dapat dilihat bahwa sikap dapat berubah hanya jika rangsangan yang diberikan melebihi rangsangan semula. Perubahan berarti bahwa stimulus yang diberikan dapat meyakinkan organisme, dan akhirnya secara efektif dapat merubah sikap.

Asumsi dasar dari model ini adalah media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah proses aksi-reaksi. Artinya model ini mengatakan kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain untuk

memberikan respon dengan cara tertentu. Pola S-O-R ini dapat berlangsung secara positif atau negatif.

Menurut stimulus respon, efek yang akan ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Jadi, unsur-unsur dari model ini adalah; **pesan (stimulus)**, **komunikan (organism)** = perhatian, pengertian, penerimaan, **efek (respon)** = perubahan sikap.

Hovland dalam Effendy, 2003 : 255 beranggapan bahwa perubahan sikap adalah serupa dengan proses belajar. Dalam mempelajari sikap yang baru ada tiga variable penting yang menunjang proses belajar yaitu; perhatian, pengertian, dan penerimaan.

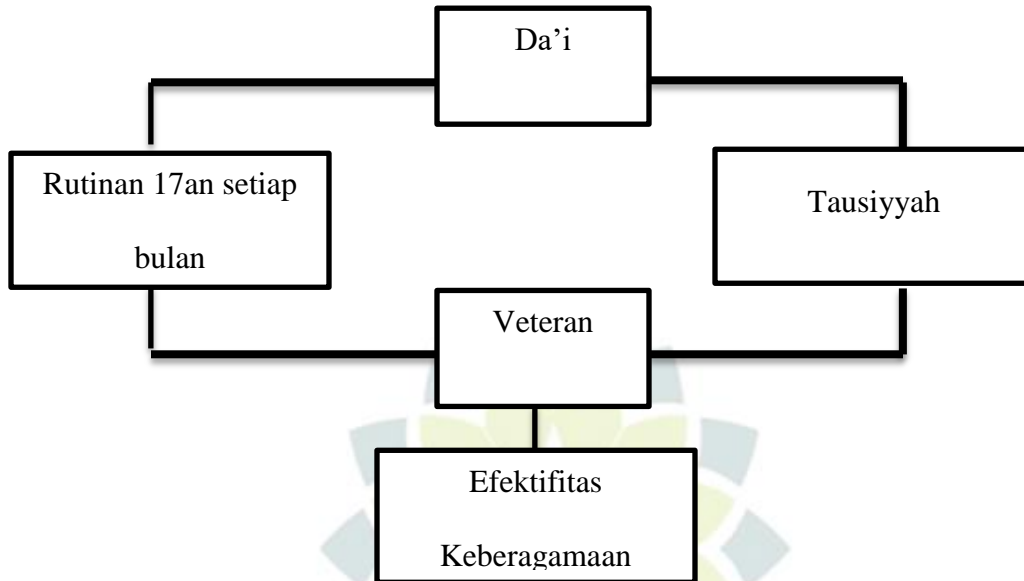
Sikap yang dimaksud disini adalah kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap, dengan demikian pada kenyataan tidak ada istilah sikap yang berdiri sendiri. Sikap juga bukanlah sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah seseorang harus setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai atau tidak disukai, serta apa yang diharapkan.

Sikap mengandung aspek evaluatif, artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap objek, orang, situasi, dan mungkin aspek-aspek

lainnya. Ahli psikologi sosial biasanya memandang sikap sebagai gabungan dari komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku. Mann dalam Azwar 1995 menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotip yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Adapun komponen merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi, aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi dengan cara-cara tertentu.

Maka dari itu, pertama-tama yang harus diperhatikan bahwa jamaah yang merupakan lansia dijadikan sasaran komunikasi dalam berdakwah untuk diamati apakah selama ini tausiyyah yang selalu diikuti setiap bulan pada tanggal 17 sudah menerap dalam kehidupan sehari-harinya apa belum. Jika sudah, maka apa yang menjadi metode seorang penceramah perlu dipahami lebih mendasar lagi untuk mengetahui bagaimana cara yang tepat untuk membina lansia-lansia yang merupakan veteran pada jaman perang ini mengerti tentang isi materi dakwah yang disampaikan, juga perubahan perilaku yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari dikarenakan mendengarkan tausiyyah ini.

Skema Alur **Efektifitas Kegiatan Tausiyyah 17an Terhadap Kesadaran Beragama Veteran**



Gambar 1.1

F. Kerangka Operasional



G. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah hipotesis kerja (Hipotesis Alternatif Ha atau Ho) yaitu dirumuskan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang ada hubungannya (relevan) dengan masalah penelitian dan belum berdasarkan fakta serta dukungan data yang nyata dilapangan, berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Ha : kegiatan tausiyyah selepas apel pada tanggal 17 setiap bulan di LVRI DPC Kota Bandung (terdapat respon positif dan signifikan dari jmaah terhadap pengajian di LVRI DPC Kota Bandung di Jalan Aceh nomor 4 Kecamatan Sumur Kota Bandung).

Ho : kegiatan tausiyyah selepas apel pada tanggal 17 setiap bulan di LVRI DPC Kota Bandung (terdapat respon tidak positif dan signifikan dari jamaah terhadap tausiyyah di LVRI DPC Kota Bandung di Jalan Aceh nomor 4 Kecamatan Sumur Kota Bandung).

H. Langkah Penelitian

Dalam hal ini penelitian yang digunakan yakni penelitian studi kasus (case study), yaitu: suatu penelitian yang dilaksanakan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, serta interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi Legiun Veteran Republik Indonesia DPC Bandung berdasarkan pertimbangan masalah yang akan diteliti. Karena LVRI DPC Kota Bandung rutin mengadakan *tausiyah* setiap bulan pada tanggal 17 setelah melaksanakan apel.

2. Paradigma Penelitian

Dakwah merupakan sebuah langkah untuk menyeru krpada kebaikan tanpa memandang fisik dan usia. Dakwah sudah diwajibkan oleh Allah kepada manusia dari awal mula penciptaannya. Hal ini memang sangat berkaitan dengan tujuan dari dakwah itu sendiri, yaitu untuk merubah manusia menuju ke arah yang lebih baik. Bagi masyarakat kita, tidak ada alasan untuk menolak dakwah. Karena seperti menurut Asep Muhyiddin dakwah merupakan usaha perubahan ke arah yang lebih baik. Dan erat kaitannya dengan perbaikan (*ishlâh*), pembaharuan (*tajdîd*), dan pembangunan. Dakwah menuju usaha perbaikan pemahaman, cara berpikir, sikap dan tindakan (aktivitas). Dari pemahaman yang negative, sempit, dan kaku berubah menjadi positif dan berwawasan luas. Dari sikap menolak (kafir), ragu (munafik), berubah menjadi sikap menerima (iman) dengan jalan *ilmul yaqîn* (Asep Muhyidin, 2002 : 71).

Sasaran dakwah atau mad'u adalah pribadi dan kelompok manusia kepada siapa dakwah ditujukan. Mereka adalah masyarakat yang membutuhkan bimbingan menjadi manusia yang sehat dan sejahtera secara

spiritual, material, emosional, dan sosial berdasar pada standar dan parameter Islam. Secara sosiologis, dakwah Islam mencandra problem umat pada aspek-aspek tersebut yang empiris dan dapat diamati. Seperti problem ekonomi dan budaya, juga pada aspek psikologi dan budaya, umat Islam juga dihadapkan pada masalah-masalah seperti rendahnya etika kerja, rendahnya semangat berjuang dan berkorban, berkurangnya nilai-nilai ketahanan dan kesabaran, serta tumbuhnya mental instanitas di kalangan umat Islam (Acep Aripudin, 2013 : 17).

Dalam berdakwah, da'i sebelum menyampaikan materi terlebih dahulu harus mengerti tentang bagaimana kondisi sosial dan kultur yang ada pada mad'u di lapangan. Sehingga da'i memiliki metode yang pas dan cocok untuk mad'u sehingga mudah diserap dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode dakwah adalah metode *hikmah* yaitu metode komunikasi dakwah yang bersifat persuasif yang bertumpu pada *human oriented* sehingga konsekuensi logisnya adalah pengakuan terhadap hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang bersifat informatif dapat diterima dengan baik (Tata Sukayat, 2012 : 31). Selain itu juga metode *maw'izah hasanah* yaitu memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikannya.

Tausiyah merupakan salah satu bentuk dakwah *bil lisan* tanpa memandang segmentasi jamaah. Aktifitas dakwah ini merupakan salah satu yang efektif karena bersifat tidak formal serta mad'u dapat memberikan tanya-jawab kepada da'i pada saat kegiatan tausiyah berlangsung. Kegiatan tausiyah ini diharapkan dapat merubah sikap dan pemahaman ke arah yang lebih baik lagi dengan materi yang dapat dengan mudah diserap oleh mad'u.

Begitu pun halnya dengan kegiatan tausiyah yang ada di LVRI DPC Kota Bandung. Meski banyak kegiatan serupa yang juga menarget mad'u kalangan orang dewasa, namun da'i yang terkadang berasal dari kalangan veteran sendiri membuat materi yang disampaikan jadi lebih mudah dipahami karena lebih memahami kawan seperjuangan. Selain itu juga, kegiatan ini bertujuan agar para veteran mempererat tali silaturahmi, juga dengan harapan agar menambah kesadaran beragama dikalangan para veteran yang memasuki usia senja.

3. Metode Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian dalam mencapai tujuan yang telah dijabarkan diatas, karena penelitian ini dilakukan pada situasi permasalahan yang sedang berlangsung, maka penelitian ini menggunakan sebuah metode penelitian yang disebut metode deskriptif. Penelitian ini bermaksud untuk melakukan penyelidikan, menuturkan, menganalisa, mengklarifikasi dan menafsirkan data-data serta menginterpretasikan arti data dalam bentuk suatu hubungan, pandangan, atau kecenderungan yang nampak. Orentasi penelitian ini

dimanfaatkan untuk menganalisa pengaruh Efektifitas Kegiatan Tausiyah 17an Terhadap Kesadaran Beragama Veteran (Studi Deskriptif LVRI DPC Kota Bandung).

4. Presentase Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas penelitian yang ditunjukkan dalam masalah yang di rumuskan dan pada tujuan yang ditentukan yaitu dengan cara menyebarkan angket dan analisis dengan statistika.

Adapun sumber datanya antara lain :

- a. Sumber data primer yaitu mad'u tausiyyah bulanan atau para anggota veteran. Pengambilan data menggunakan data kuantitatif ingin mengetahui respon jamaah dalam setiap pelaksanaan tausiyyah 17an apakah efektif atau tidak terhadap kesadaran beragama untuk para veteran. Hal ini dikarenakan hubungan dengan angka-angka presentase berapa banyak mad'u yang mengerti tentang isi materi dari pelaksanaan tausiyyah tersebut.
- b. Sumber dara sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada jenis penlitian, adalah data berupa orang, benda atau tempat secara jelasnya penelitian ini mencari data dari para angora vetran yang termasuk ke dalam struktur organisasi. Sedangkan bagian dari sumber perlengkapannya penulis berusaha

mengumpulkan data atau angket untuk mengetahui sejauh mana efektifitas tausiyyah dalam kesadaran beragama pada veteran.

5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atau objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek yang diteliti.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti misalnya krena keterbatasan dana, tempat dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi ini, (Sugiyono, 2010 : 61-62)

Menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 134) bila populasi melebihi dari 100 orang maka sampel bisa diambil 10% - 15% dan 20% - 25% atau lebih sesuai dengan kemampuan peneliti tapi jika populasi 100 atau kurang maka sampel bisa diambil secara keseluruhannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengambil sampel 15% dari 140 mad'u yakni 21 mad'u dengan cara *provorsive sample* (sampel bertujuan) adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pada tujuan tertentu dengan memperhatikan ciri-ciri dan karakteristik populasi. Dengan

demikian peneliti mengambil sampel sesuai dengan usia dan kemampuan ingatan serta keaktifan dalam kegiatan sehari-hari. Yakni 10 orang untuk anggota veteran yang berada dalam struktur organisasi dan 11 orang yang masih berusia dibawah 70 tahun.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik Observasi, dan angket kusioner

a. Observasi

Teknik ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang mengenai kondisi objek dan lokasi penelitian yang kemudia disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk keperluan observasi ini, penulis mengikuti kegiatan tausiyah setiap tanggal 17 di LVRI DPC kota Bandung selama beberapa kali begitu pula penulis memperhatikan da'i apa metode yang digunakan.

b. Angket/kusioner

Untuk memperoleh data dengan cara yang mudah melalui berbagai macam pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian digunakan teknik angket, penulis membagi atau memberikan pertanyaan kepada jamaah dengan memberikan selebaran kertas untuk diisi oleh mad'u, jenis pertanyaan ini dapat di kembangkan lagi dalam bentuk yang lebih khusus dan mendalam jumlah angket di sesuaikan dengan jumlah mad'u yang hadir..

7. Pengolahan Data dan Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui observasi, dan angket kusioner, kemudian dilakukan analisis data analisis kuantitatif dilakukan mengaplikasikan data

sesuai dengan rumusan masalah. tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan mengumpulkan teknis presentase. Presentase yang akan didapatkan merupakan hasil pertbandingan antara frekuensi dan total frekuensi dikalikan seratus (Kountur, 2005: 170). Adapun rumus yang digunakan dalam mengolah data untuk mencari presentase adalah sebagai berikut (Sudjana, 1994: 40-41):

Tabel 1

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Besar Presentase

F = Frekuensi Responden

N = Jumlah Responden

100% = Angka Konstan

Data yang didapat akan ditafsirkan kepada standarisasi yang diuraikan oleh Ahmad Supardi (1984:52), yaitu:

Tabel 2

Tabel Penafsiran Hasil Peneitian

Presentase	Penafsiran
------------	------------

100%	Seluruhnya
90-99%	Hampir Seluruhnya
60-89%	Sebagian Besar
51-59%	Lebih dari setengahnya
50%	Setengahnya
40-49%	Hampir setengahnya
10-39%	Sebagian kecil
0-9%	Sedikit kecil
0%	Tidak sama sekali

Tabel 3

$$\bar{X} = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Rata-rata Hitung

F = Frekuensi Jawaban

X = Nilai Jawaban

N = Jumlah Responden

Interpretasi data dan jumlah dua kelompok dengan melihat kriteria skor sebagai berikut (Suharsimi Arikunto, 2006: 247)

Tabel 4

Tabel Keterangan Skor

Kategori	Nilai
Sangat tinggi	4,24 – 5,00
Tinggi	3,43 – 4,23
Sedang	2,62 – 3,42
Rendah	1,81 – 2,61
sangat rendah	1,00 – 1,80

The logo of Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, featuring the letters 'uin' in a stylized, lowercase font.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG